

TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Raditya Musyarrof¹, Nur Azizah Kinabalu²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia

Email: raditya.musyarrof.2000@gmail.com, azizaakinabalu@gmail.com

Abstract

This study investigates the Islamic education curriculum through the perspective of the sociology of education to evaluate its responsiveness to contemporary educational and social changes. Rapid globalization, technological advancement, and cultural diversity have created new challenges for Islamic education in preserving its core religious values while addressing modern societal needs. This research employs a qualitative literature review supported by the theoretical frameworks of functionalism, conflict theory, and symbolic interactionism. The analysis demonstrates that the curriculum serves not only as a medium for transmitting Islamic values but also as a space where social relations, power dynamics, and learning interactions are continuously shaped. The study recommends reconstructing the curriculum into a more holistic, integrative, and interdisciplinary framework that bridges Islamic teachings with current knowledge and social realities. Such transformation requires collaborative stakeholder involvement, locally responsive institutional policies, and innovative digital-based learning approaches grounded in the principles of Tawhid. A sociologically informed curriculum is essential for enhancing the relevance and contribution of Islamic education in promoting sustainable social development.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Sociology of Education, Social Transformation, Knowledge Integration, Adaptive Learning.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kurikulum pendidikan Islam melalui perspektif sosiologi pendidikan untuk menilai kemampuannya dalam merespons dinamika sosial dan pendidikan pada era kontemporer. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan meningkatnya keberagaman masyarakat menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman sekaligus memenuhi kebutuhan zaman. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka kualitatif dengan landasan teori fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi ruang pembentukan relasi sosial, dinamika kekuasaan, dan interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum menuju model yang lebih holistik, integratif, dan interdisipliner dengan menghubungkan ajaran Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, serta realitas sosial. Upaya tersebut memerlukan kolaborasi para pemangku kepentingan, kebijakan lembaga yang berorientasi pada kearifan lokal, serta inovasi pembelajaran berbasis literasi digital yang tetap berlandaskan nilai tauhid. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran pendidikan Islam sebagai penggerak transformasi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan, Transformasi Sosial, Integrasi Ilmu, Pembelajaran Adaptif.*

A. PENDAHULUAN

Analisis Dunia pendidikan kontemporer berada dalam pusaran transformasi sosial yang fundamental. Revolusi teknologi informasi dan dinamika globalisasi bukan sekadar mengubah pola transmisi pengetahuan, melainkan telah merombak struktur sosial dan orientasi nilai di masyarakat (Mega et al., 2020). Bagi institusi pendidikan Islam, fenomena ini melahirkan tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Kurikulum yang selama ini menjadi jantung pendidikan Islam sering kali dituding mengalami disorientasi karena ketidakmampuannya dalam mengartikulasikan nilai-nilai Islam di tengah realitas masyarakat yang semakin kompleks dan pluralistik. Ketegangan antara menjaga otentisitas doktrin dengan tuntutan modernitas menjadi paradoks yang belum terselesaikan sepenuhnya dalam desain kurikulum saat ini (Indy et al., 2019).

Secara sosiologis, kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai dokumen administratif atau daftar materi pelajaran. Ia merupakan instrumen strategis yang

mencerminkan aspirasi, nilai, dan proyeksi masa depan sebuah komunitas (Pusparani et al., 2025). Pendidikan Islam, dalam pandangan sosiologi pendidikan, harus diposisikan sebagai mekanisme yang berinteraksi secara dialektis dengan struktur sosial. Ketika terjadi pergeseran ekonomi, budaya, maupun perkembangan teknologi, kurikulum yang statis akan mengalami keterasingan dari kebutuhan masyarakat (*alienation*). Oleh karena itu, hubungan antara kurikulum dan masyarakat harus bersifat organis di mana kurikulum menjadi cermin yang mampu menangkap kebutuhan zaman, sekaligus menjadi agen perubahan yang membentuk karakter masyarakat ideal (Afiqah et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai kurikulum pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar literatur masih terjebak pada pendekatan normatif-teologis. Masih terdapat kesenjangan literatur yang signifikan mengenai bagaimana teori-teori sosiologi pendidikan baik fungsionalisme, teori konflik, maupun interaksionisme simbolik diterapkan secara empiris untuk membedah kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer (Nugraha, 2017). Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji kurikulum pendidikan Islam melalui lensa sosiologis. Fokus utama artikel ini adalah menganalisis bagaimana kurikulum dapat ditransformasikan menjadi instrumen perubahan sosial yang adaptif, tanpa harus kehilangan fondasi identitas nilai-nilai keislaman di tengah pusaran peradaban global.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji kurikulum pendidikan Islam dari perspektif normatif maupun filosofis, artikel ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif melalui integrasi perspektif fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik dalam membaca dinamika kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan pembahasan yang tidak hanya menjelaskan fungsi kurikulum sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai arena konstruksi sosial dan transformasi masyarakat. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial pada era digital.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen akademik yang membahas kurikulum pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas, serta aktualitas publikasi agar informasi yang digunakan memiliki validitas dan mampu merepresentasikan perkembangan kajian terkini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang mencakup tahapan pengelompokan data, reduksi, interpretasi, sintesis, hingga penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi pada konteks masyarakat kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran atau dokumen administratif, tetapi sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk membentuk pola pikir, sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kurikulum diposisikan sebagai sebuah kontrak budaya yang merepresentasikan proses seleksi, transmisi, sekaligus reproduksi nilai-nilai sosial yang dianggap penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya (Usdariman et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum tidak pernah berada pada posisi yang sepenuhnya netral,

karena proses penyusunannya selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, kepentingan, relasi kuasa, serta orientasi nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar instrumen pedagogis, tetapi juga merupakan produk sosial yang terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam dan tuntutan perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola interaksi masyarakat telah menghadirkan berbagai persoalan baru yang menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada pewarisan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu membangun keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan kontemporer. Dalam kerangka tersebut, integrasi antara ilmu naqliyah dan aqliyah menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi dikotomi keilmuan yang hingga kini masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Islam (Nurfitri et al., 2023). Selain itu, proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga dipengaruhi oleh *hidden curriculum* yang hadir melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pola interaksi sosial, serta iklim akademik yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Aspek-aspek tersebut sering kali memberikan pengaruh yang lebih mendalam terhadap internalisasi nilai dibandingkan materi pembelajaran yang bersifat formal.

Dari perspektif tujuan, kurikulum pendidikan Islam memiliki orientasi yang jauh lebih luas daripada sekadar pencapaian kompetensi akademik. Tujuan utamanya adalah membentuk Insan Kamil, yaitu pribadi yang mampu mengembangkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara harmonis. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah fil ardh, yaitu individu yang memiliki tanggung jawab moral dalam mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Konsekuensinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian kognitif atau prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menunjukkan integritas, kepedulian sosial, sikap toleran, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang berkembang di tengah masyarakat (Rahayu et al., 2023). Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif bagi kehidupan sosial.

Implementasi tujuan tersebut memerlukan pengembangan kurikulum yang dibangun atas komponen-komponen yang saling terintegrasi secara sistemik. Kurikulum tidak hanya menuntut perumusan tujuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat, tetapi juga pengembangan materi yang mampu mengintegrasikan dimensi wahyu dengan rasionalitas, strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan, pengalaman kontekstual, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai moral secara seimbang (Arsyad & Safitriani, 2024). Integrasi antarkomponen tersebut menjadi prasyarat penting agar kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi benar-benar menjadi pedoman operasional yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan pada era yang terus berubah. Dengan demikian, efektivitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desainnya, tetapi juga oleh konsistensi

implementasi serta kemampuan seluruh komponen pendidikan dalam menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna.

Meskipun demikian, berbagai kajian terdahulu masih menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kurikulum pendidikan Islam lebih banyak didominasi oleh pendekatan normatif dan deskriptif. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek konseptual tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap hubungan antara kurikulum, perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, maupun tantangan globalisasi yang memengaruhi praktik pendidikan Islam saat ini. Akibatnya, kurikulum sering dipahami sebagai seperangkat konsep ideal yang terpisah dari realitas sosial tempat pendidikan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang memerlukan pendekatan sosiologi pendidikan secara lebih komprehensif dan kritis, sehingga kurikulum dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami proses negosiasi, adaptasi, dan transformasi sesuai dengan perubahan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pedagogis untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun transformasi sosial yang berkelanjutan. Kontribusi kajian ini terletak pada upaya menempatkan kurikulum sebagai ruang dialektika antara ajaran Islam, dinamika masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan melalui perspektif sosiologi pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu mempertahankan otentisitas nilai-nilai keislaman sekaligus menjadi lebih kontekstual, adaptif, inklusif, dan responsif terhadap berbagai tantangan masyarakat global yang semakin kompleks.

2. Landasan Sosiologis Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa pendidikan merupakan proses sosialisasi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kurikulum dipahami sebagai instrumen strategis yang berfungsi mentransmisikan kebudayaan, nilai, norma, serta identitas kolektif kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kurikulum tidak dapat dimaknai hanya sebagai perangkat administratif yang memuat daftar mata pelajaran atau capaian pembelajaran, tetapi sebagai sebuah konstruksi sosial yang merepresentasikan pandangan dunia (*worldview*), sistem nilai, serta arah perubahan masyarakat yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan (Sitika et al., 2025). Dengan kata lain, setiap perubahan kurikulum pada dasarnya mencerminkan perubahan orientasi sosial, budaya, dan peradaban yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kurikulum pendidikan Islam merupakan ruang dialog antara nilai-nilai transendental Islam dan dinamika sosial yang terus mengalami perubahan. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan tidak pernah berada dalam kondisi yang statis, melainkan senantiasa mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi, perubahan budaya, serta dinamika politik. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru yang menuntut kurikulum untuk tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan nilai, tetapi juga sebagai instrumen yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial secara kritis dan adaptif. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan riil masyarakat sehingga materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran normatif dan doktrinal, tetapi mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Dhomiri et al., 2023). Dalam konteks ini, keberadaan *hidden curriculum* juga memiliki peran yang tidak kalah penting karena nilai-nilai, budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta pola interaksi yang

berlangsung di lingkungan pendidikan turut membentuk karakter, sikap, dan cara pandang peserta didik, bahkan sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kurikulum formal.

Hubungan antara kurikulum dan masyarakat pada dasarnya bersifat dialektis, dinamis, dan saling memengaruhi. Di satu sisi, kurikulum berfungsi membentuk individu agar memiliki kompetensi, karakter, dan nilai yang diperlukan untuk menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, masyarakat terus memberikan umpan balik berupa perubahan kebutuhan, tuntutan kompetensi, serta perkembangan nilai yang harus direspons oleh sistem pendidikan. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak dapat diposisikan sebagai dokumen yang bersifat tetap, tetapi harus terus dikaji dan disempurnakan sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Dalam kerangka tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan Islam dituntut mampu menjaga keseimbangan antara prinsip *Tsawabit* sebagai nilai-nilai yang bersifat tetap dengan aspek *Mutaghayyirat* yang memungkinkan adanya penyesuaian terhadap perubahan zaman. Keseimbangan ini menjadi fondasi penting agar kurikulum tetap memiliki fleksibilitas tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan peradaban global tanpa melepaskan karakter keislamannya (Noorzanah, 2021).

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kurikulum pendidikan Islam lebih banyak berorientasi pada aspek normatif dan konseptual, sedangkan analisis mengenai hubungan antara kurikulum, struktur sosial, perubahan budaya, dan dinamika masyarakat kontemporer masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian juga cenderung memandang kurikulum sebagai produk pendidikan yang bersifat statis, sehingga belum banyak mengulas bagaimana perubahan sosial turut memengaruhi proses perumusan, implementasi, maupun evaluasi kurikulum. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan kajian yang memerlukan pendekatan sosiologis yang lebih komprehensif, sehingga kurikulum dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami proses negosiasi, penyesuaian, dan pembaruan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menegaskan bahwa landasan sosiologis memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan sosiologis tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam memahami perubahan masyarakat, tetapi juga menjadi kerangka analitis untuk memastikan bahwa kurikulum tetap mampu menjaga keseimbangan antara idealitas teologis dan kebutuhan praktis masyarakat modern. Kontribusi utama kajian ini terletak pada upaya menempatkan kurikulum pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam merespons perubahan sosial secara kritis, adaptif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus berkembang sebagai sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap dinamika masyarakat global yang semakin plural dan kompetitif (Faiq Ilham Rosyadi & Usman, 2021).

3. Analisis Sosiologis terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Analisis terhadap kurikulum pendidikan Islam melalui perspektif fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa kurikulum merupakan konstruksi sosial yang memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar perangkat pembelajaran. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kurikulum tidak dapat dipahami sebagai instrumen yang bersifat netral ataupun statis, melainkan sebagai produk sosial yang terus mengalami proses pembentukan, negosiasi, dan perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat. Setiap keputusan mengenai tujuan, isi, maupun strategi

pembelajaran pada dasarnya selalu dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, serta kondisi sosial yang berkembang pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara pendidikan, struktur sosial, dan perubahan masyarakat secara lebih komprehensif.

Dalam perspektif fungsionalisme, kurikulum dipandang sebagai mekanisme penting yang berfungsi menjaga stabilitas sosial melalui proses transmisi nilai, norma, dan budaya kepada generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, pendidikan Islam berperan dalam membentuk orientasi moral yang relatif seragam sehingga tercipta keteraturan sosial yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat (Marzuki & Usman, 2023). Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum tidak hanya menjadi pedoman pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai media integrasi sosial yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesinambungan antara warisan nilai-nilai Islam dan tuntutan perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas dasar pendidikan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, (Elis Kurniawati & Marhamah, 2024) menjelaskan bahwa fungsi integratif kurikulum merupakan prasyarat penting agar lembaga pendidikan tetap mampu menjalankan perannya di tengah perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat.

Meskipun demikian, perspektif fungsionalisme belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas kurikulum pendidikan Islam apabila tidak disertai dengan analisis mengenai relasi kekuasaan yang memengaruhi proses penyusunannya. Dalam perspektif teori konflik, kurikulum dipahami sebagai arena yang mempertemukan berbagai kepentingan sosial, politik, maupun ideologis dalam menentukan pengetahuan yang dianggap sah untuk diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak sepenuhnya lahir melalui pertimbangan akademik yang objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh proses negosiasi dan dominasi kelompok tertentu yang memiliki otoritas dalam sistem pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu sering kali tidak hanya mencerminkan pembaruan akademik, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika perebutan pengaruh dalam menentukan arah pendidikan Islam. (Sumarni et al., 2025) menegaskan bahwa kurikulum pada praktiknya dapat menjadi instrumen reproduksi nilai-nilai kelompok dominan, sehingga analisis terhadap kurikulum tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan dan kepentingan yang berkembang dalam masyarakat.

Selain perspektif makro tersebut, pemahaman mengenai kurikulum pendidikan Islam juga perlu diperkuat melalui pendekatan interaksionisme simbolik yang berfokus pada realitas pembelajaran di tingkat mikro. Dalam perspektif ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal yang disusun oleh pembuat kebijakan, tetapi memperoleh makna melalui interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik di ruang kelas. Proses pembelajaran merupakan ruang sosial tempat nilai-nilai, simbol, dan makna dibangun serta dinegosiasikan secara terus-menerus melalui komunikasi edukatif. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain atau substansi materi, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memahami, menginterpretasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam pengalaman belajar sehari-hari. (Septia et al., 2024) menjelaskan bahwa efektivitas kurikulum sangat bergantung pada proses pemaknaan tersebut. Tanpa adanya proses internalisasi yang berlangsung secara autentik, kurikulum berpotensi kehilangan fungsi transformatifnya dan hanya menjadi dokumen administratif yang tidak memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun ketiga perspektif tersebut telah banyak digunakan dalam kajian sosiologi pendidikan, berbagai penelitian sebelumnya masih cenderung membahas masing-masing pendekatan secara terpisah. Sebagian besar kajian juga masih berfokus pada aspek

normatif maupun struktural, sementara hubungan antara fungsi sosial kurikulum, relasi kekuasaan, dan dinamika interaksi pembelajaran belum banyak dianalisis secara terpadu. Akibatnya, pemahaman mengenai kurikulum pendidikan Islam sering kali belum mampu menggambarkan kompleksitas hubungan antara aspek teologis, sosial, dan pedagogis yang saling memengaruhi dalam praktik pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang memerlukan pendekatan analisis yang lebih integratif agar kurikulum dapat dipahami sebagai sistem sosial yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menawarkan sintesis antara perspektif fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik sebagai kerangka analisis dalam memahami kurikulum pendidikan Islam secara lebih komprehensif. Integrasi ketiga perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pedagogis untuk mengatur proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang dialektika yang mempertemukan fungsi integrasi sosial, dinamika relasi kekuasaan, dan proses konstruksi makna dalam interaksi pendidikan. Kontribusi utama kajian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis sosiologis yang lebih utuh sehingga pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek normatif dan teologis, tetapi juga mampu merespons perubahan sosial secara reflektif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman sekaligus relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer (Lusiman et al., 2017).

4. Dinamika Sosial dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Perkembangan sosial kontemporer yang dipercepat oleh proses globalisasi dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam struktur kehidupan masyarakat, sehingga menuntut adanya penyesuaian mendasar dalam sistem pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek teknologi dan material kehidupan, tetapi juga berimplikasi pada transformasi cara berpikir, pola komunikasi, serta dinamika interaksi sosial generasi muda. (Rofatayatun & Afifurrahman, 2019) menjelaskan bahwa kondisi tersebut telah menggeser struktur kognitif masyarakat secara fundamental, sehingga sistem pendidikan dituntut untuk melakukan adaptasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam tidak lagi dapat dipertahankan dalam bentuk yang bersifat tekstual, kaku, dan statis, melainkan perlu dikembangkan secara dinamis agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta karakteristik masyarakat digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, kemampuan kurikulum dalam merespons perubahan sosial menjadi faktor determinan dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era kontemporer.

Di sisi lain, meningkatnya keragaman sosial serta menguatnya fenomena post-truth menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi digital yang sangat cepat tidak hanya membuka akses luas terhadap pengetahuan, tetapi juga memunculkan risiko serius berupa disinformasi, polarisasi sosial, serta degradasi nilai moral dalam masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya pergeseran pendekatan kurikulum dari yang bersifat dogmatis dan satu arah menuju model pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Sejalan dengan itu, (Sari, 2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengembangkan etika digital sekaligus memperkuat wawasan kewarganegaraan global tanpa mengabaikan nilai-nilai ketauhidan sebagai fondasi epistemologisnya. Dalam perspektif ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kemampuan berpikir

kritis, literasi digital, serta kecakapan peserta didik dalam memilah informasi secara selektif agar mampu membedakan antara nilai-nilai konstruktif dan praktik yang berpotensi merusak moral (Zahrani, 2024). Dengan kata lain, kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak terkontrol.

Selain itu, dinamika sosial yang terus berkembang juga mengharuskan adanya keselarasan yang lebih kuat antara tujuan kurikulum pendidikan Islam dengan kompetensi yang dibutuhkan pada masa depan. Kompetensi seperti literasi digital, kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi lintas budaya kini menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu mengakomodasi kompetensi tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*), karena mampu menghubungkan konsep keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik secara langsung. Jika kurikulum tetap mempertahankan pola pembelajaran yang kaku dan kurang responsif terhadap perubahan sosial, maka terdapat risiko terjadinya kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Syatriadin, 2017) yang menekankan pentingnya menjaga relevansi pendidikan agar tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun berbagai kajian telah membahas dampak globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih cenderung memisahkan antara aspek transformasi teknologi, penguatan nilai keagamaan, dan pengembangan kurikulum. Keterkaitan antara perubahan sosial global, perkembangan teknologi digital, pembentukan karakter, serta desain kurikulum pendidikan Islam masih belum banyak dikaji secara integratif dan komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang menuntut pendekatan analitis yang lebih holistik, sehingga pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada modernisasi perangkat pembelajaran, tetapi juga mampu menyeimbangkan antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menegaskan bahwa dinamika sosial kontemporer tidak dapat dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai peluang strategis untuk merekonstruksi kurikulum yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kontribusi utama tulisan ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan dengan isu globalisasi dan transformasi digital dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang kuat, integritas moral yang kokoh, serta kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dan berkelanjutan.

5. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosiologis

Upaya revitalisasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya menuntut transformasi yang bersifat komprehensif, sistemik, dan berorientasi jangka panjang, sehingga tidak dapat direduksi pada perbaikan parsial yang hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran. Dalam konteks ini, re-konseptualisasi isi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi dikotomi historis antara ilmu agama dan ilmu umum yang hingga kini masih tampak dalam praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu belum sepenuhnya berjalan secara substantif, melainkan masih cenderung bersifat formal. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari pendekatan fragmentaris menuju pendekatan integratif-interkoneksi yang

lebih menyeluruh dan kontekstual (Saharuddin & Suhardi, 2024). Dalam praktiknya, pendekatan ini menuntut perubahan cara pandang terhadap ilmu sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan, sehingga peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan tekstual, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang terus berkembang. Namun demikian, dalam banyak kasus implementasi di lapangan, orientasi kurikulum masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga aspek kontekstualisasi nilai belum sepenuhnya optimal.

Selain pembaruan pada aspek konseptual, pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga menuntut adanya pergeseran dalam model tata kelola yang lebih inklusif dan partisipatif. Kurikulum tidak lagi dapat dipahami sebagai produk eksklusif birokrasi pendidikan, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang melibatkan berbagai aktor pendidikan. Keterlibatan akademisi, praktisi pendidikan, dan tokoh masyarakat menjadi penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirumuskan memiliki relevansi dengan kebutuhan nyata peserta didik dan dinamika sosial yang berkembang (Muhammedi, 2016). Dalam praktiknya, masih terdapat kecenderungan bahwa pengambilan keputusan kurikulum bersifat top-down, sehingga ruang partisipasi pemangku kepentingan di tingkat lokal belum sepenuhnya optimal. Hal ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan antara desain kurikulum nasional dan realitas implementasi di satuan pendidikan. Oleh karena itu, pemberian otonomi kepada institusi pendidikan menjadi penting agar terdapat ruang adaptasi terhadap konteks sosial dan kearifan lokal. Meski demikian, fleksibilitas tersebut tetap harus ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai ketauhidan sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam agar tidak terjadi distorsi nilai dalam proses adaptasi (Amiruddin et al., 2023). Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya pada aspek desain kurikulum, tetapi juga pada konsistensi implementasi dan kemampuan menjaga keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan lokal.

Di samping aspek substansi dan tata kelola, transformasi kurikulum juga menuntut pembaruan yang signifikan pada pendekatan pedagogis. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar peserta didik secara mendasar, namun respons kurikulum pendidikan Islam terhadap perubahan ini masih relatif beragam dan belum sepenuhnya terintegrasi. Dalam banyak institusi, teknologi masih diposisikan sebagai alat bantu tambahan, bukan sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Padahal, tanpa integrasi yang sistematis, kesenjangan antara dunia digital peserta didik dan proses pembelajaran di kelas akan semakin melebar. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus diiringi dengan penguatan literasi moral, etika digital, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan seleksi nilai secara reflektif. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran penting dari model pembelajaran satu arah menuju pendekatan partisipatoris-dialogis yang lebih interaktif, reflektif, dan humanis (Putri et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode, tetapi juga pada relasi pedagogis antara guru dan peserta didik yang semakin menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi sekadar instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, kesadaran kritis, serta kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Andini & Ndona, 2024). Pada titik ini, keberhasilan kurikulum pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjembatani antara penguasaan teknologi, penguatan nilai, dan relevansi sosial secara simultan.

D. PENUTUP

Simpulan

Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah konstruksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan perubahan

zaman. Kurikulum tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya relasi sosial, distribusi kekuasaan, serta interaksi pembelajaran yang saling memengaruhi.

Di tengah arus globalisasi dan percepatan transformasi digital, kurikulum pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keaslian nilai-nilai Islam dan tuntutan kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks. Melalui pendekatan fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik, kurikulum dapat dipahami sebagai sistem yang memiliki fungsi integratif, sekaligus arena dinamika sosial yang penuh negosiasi makna.

Keberhasilan pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kebijakan pendidikan yang responsif, integrasi ilmu pengetahuan, pemanfaatan teknologi digital, serta keterlibatan berbagai pihak dalam dunia pendidikan. Namun demikian, masih terdapat kendala yang cukup signifikan, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang masih tradisional, serta kurangnya keterhubungan antara kurikulum formal dengan realitas sosial masyarakat.

Saran

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada model integratif-interkoneksi yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika sosial kontemporer. Lembaga pendidikan Islam perlu mengoptimalkan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran dengan tetap menjadikan nilai moral dan etika Islam sebagai fondasi utama. Pada level pedagogis, pendidik perlu menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, dialogis, dan berbasis pemecahan masalah untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di sisi kebijakan, fleksibilitas pengembangan kurikulum perlu diperluas sesuai karakteristik lokal tanpa mengabaikan prinsip dasar ajaran Islam. Selanjutnya, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada kajian implementatif di lapangan untuk memperoleh temuan yang lebih empiris dan komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak institusi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan fasilitas yang sangat membantu dalam penyelesaian artikel ini.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kurikulum pendidikan Islam dan kajian sosiologi pendidikan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afiqah, S., Nindia Rafikasha, T., Lukita, S. D., Hayati, N., & Setiwati, M. (2025). Inovasi Kurikulum dalam Mewujudkan Kurikulum yang Responsif Terhadap Kebutuhan Sosial di Era Digital. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 10502–10510. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Amiruddin, Prasetya, I., Sadikin, A., Sidabutar, T., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13612>

- Andini, S., & Ndonga, Y. (2024). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202–208.
- Arsyad, & Safitriani. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.68>
- Dhomiri, A., Junedi, & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
- Elis Kurniawati, & Marhamah, M. (2024). Perspektif Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(01), 23–31. <https://doi.org/10.70294/6xt0mq94>
- Faiq Ilham Rosyadi, & Usman. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Lusiman, Wafa, A., & Diana, E. (2017). Pengembangan Struktur Organisasi Kurikulum dalam Rangka Memmbangun Sekolah Unggul. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 117–125.
- Marzuki, & Usman. (2023). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 123–131.
- Mega, A., Ratri, D. K., Mustiningsih, Timan, A., Argadinata, H., Faraasya, G., & F., A. K. R. (2020). Perubahan Kurikulum yang Didasari oleh Perubahan Sosial dan Budaya di Masyarakat. *Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang*, 6–12. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/352>
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Noorzanah. (2021). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais*, 15(28), 68–74.
- Nugraha, H. A. (2017). Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(09), 79–88.
- Nurfitri, R., Amelia, & Noviani, D. (2023). Peran Administrasi Kurikulum dalam Sebuah Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 183–192. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Pusparani, C., Ampuno, S., & Siitay, T. (2025). Menelisik Peran Kurikulum dalam Pendidikan: Menciptakan Agen Pengetahuan atau Menciptakan Subjek Pekerja.

Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 14–30.
<https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.181>

Putri, A. R., Ahlami, F. N., & Novipaloka, S. S. (2025). Kenapa Kurikulum Selalu Berubah? BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan, 3(2), 227–238. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2759>

Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal), 4(1), 108.
https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/download/925/403/4719

Rofatayatun, & Afifurrahman. (2019). Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. TALIMUNA, 9(03), 24–36.

Saharuddin, S., & Suhardi, S. K. (2024). Tinjauan Sosiologi Tentang Kurikulum Pendidikan Islam. Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan, 14(1), 1–8.
<https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.213>

Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. Inculco Journal of Christian Education, 2(2), 93–109.

Septia, R. D., Dewi, D. E. C., Ningsi, R. Y., & Diansyari. (2024). Tinjauan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai). An-Nizom: Jurnal Penelitian ..., 9(2), 58–66.
<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/5760>

Sitika, A. J., Ramadhani, N. Z., Muflihah, P., & Annastasya, S. (2025). Konsep Dasar Kurikulum. Invention: Journal Research and Education Studies, 6(3), 389–398.
<https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2553>

Sumarni, Wahyu, Fathurrahman, A., & Risqillah H, C. D. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologis. Dahzain Nur, 15(1), 38–45.
<https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.290>

Syatriadin. (2017). Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. JISIP, 1(2), 1–59.

Usdariman, Hendrayadi, Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7, 7578–7586.

Zahrani, h. (2024). Kajian Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Salam Institute Islamic Studies, 1(1), 31–39.